 GRAHA ILMU

# Arsitektur Desa Brayut

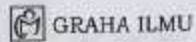
Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY



## ARSITEKTUR DESA BRAYUT

Oleh Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan Prodi  
Arsitektur Fakultas Teknik UAJY

Hak Cipta © 2016 pada penulis



Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-889398; Fax: 0274-889057; E-mail: info@grahailmu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tajuk Entry Utama: Laboratorium Perencanaan dan Perancangan  
Lingkungan dan Kawasan Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY

Arsitektur Desa Brayut/Laboratorium Perencanaan dan Perancangan  
Lingkungan dan Kawasan Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY

- Edisi Pertama. Cet. Ke-1. - Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016  
x + 142 hlm.; 23 cm

Bibliografi.: 15-17; 32-34; 78-79; 96-97; 117; 141-142

ISBN : 978-602-262-573-5

E-ISBN : 978-602-262-574-2

1. Arsitektur

1. Judul

721

Semua informasi tentang buku ini, silahkan scan QR Code di cover belakang buku ini

## KATA PENGANTAR

Desa wisata Brayut merupakan kesatuan hidup masyarakat dan lingkungan tradisional di era modern yang memberi warna signifikan terhadap pemikiran imiah 6 naskah yang menarik untuk digali. Dalam naskah pertama, desa wisata Brayut dilihat dalam posisi pertemuan antara aspek modern dan tradisional. Keadaan ini menyangkut berbagai hal yang kompleks dan saling tumpang tindih, *material* dan *nonmaterial* (sosial, budaya, arsitektur). Beberapa perspektif sosial dan budaya membantu menjelaskan sifat hubungan yang umum berlaku dan hubungan seperti apa yang relevan. Naskah pertama ini melihat bahwa cara pandang akulturasi relevan untuk memahami persistensi dan reseptivitas yang berlangsung pada desa wisata Brayut, baik dari segi clemen fisik dan non fisik.

Naskah kedua menggunakan model riset deskriptif kualitatif untuk meneliti fenomena desa wisata di DIY. Hal ini didorong oleh pengetahuan tentang fenomena desa wisata yang lebih tepat didekati dengan metode yang menghasilkan informasi berbasis data lapangan yang mendalam. Pemahaman tentang fenomena desa wisata lebih mendalam jika dilakukan dengan menggunakan penelitian berjarak dekat, yaitu terjun langsung di lapangan, khususnya dengan menggunakan model



penelitian kualitatif. Naskah kedua ini mengidentifikasi bahwa meskipun tema-tema penelitian tentang desa wisata beragam, namun ada satu tema yang menonjol dan selalu diteliti pada desa-desa wisata di seluruh DIY, yaitu tentang pemberdayaan masyarakat. Artinya, benaria bahwa banyak pihak melihat pengembangan desa wisata berbasis keunikan lokal dan melibatkan masyarakat umumnya diyakini menjadi strategi untuk memberdayakan masyarakat desa. Desa wisata adalah instrumen efektif untuk memberdayakan masyarakat, memajukan kehidupan sosial-budaya di desa sekaligus menjaga lingkungan desa lestari-berkelanjutan. Dengan belajar dari penelitian ini, dapat diperoleh peluang bahwa ada sekitar 9 tema yang menarik diteliti pada desa-desa wisata, yaitu: (1) Strategi Pemasaran, (2) Strategi Pengembangan, (3) Perubahan Spasial, (4) Pengalaman Wisata, (5) Modal Sosial, (6) Daya tarik wisata, (7) Partisipasi masyarakat, (8) Respon masyarakat, dan (9) Kelembagaan masyarakat. Tema tentang “Daya tarik wisata, Partisipasi masyarakat, Respon masyarakat, Kelembagaan masyarakat” perlu dikembangkan untuk desa wisata Brayut. Tema tentang “Strategi Pemasaran, Strategi Pengembangan, Perubahan Spasial, Pengalaman Wisata, Modal Sosial” perlu digunakan pada desa-desa di luar desa wisata Brayut.

Naskah ketiga mengulas tentang transformasi ruang sebagai bentuk perkembangan warga desa. Manusia dalam kehidupannya selalu mencari solusi untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhannya dari waktu ke waktu atau untuk selalu mencapai kesejahteraan. Demikian pula dengan warga desa Brayut yang telah mengalami berbagai perubahan eksternal dan internal yang berefek pada perubahan ruang. Komersialisasi ruang merupakan konsekuensi logis dari keinginan warga untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata. Dengan adanya pertimbangan nilai ekonomis dan tingkat kenyamanan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya, maka diharapkan penghuni dapat secara bijak memutuskan untuk mengkomersialisasikan ruang rumahnya, sedangkan bagi wisatawan dapat dengan bijak berperilaku pada saat tinggal di dalam rumah lokal perdesaan saat berwisata di desa wisata sehingga masing-masing pihak

dapat saling mendapatkan manfaat yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Naskah keempat mengulas tentang penyampaian budaya lokal dari masyarakat Desa Wisata Brayut yang dapat diterima baik oleh wisatawan yang datang baik wisatawan lokal maupun mancanegara, namun tidak ada usaha dan keinginan lebih dari masyarakat setempat untuk mengembangkan kebudayaan lokal hal ini dikarenakan budaya yang dibagikan kepada pengunjung hanya merupakan aktivitas masyarakat sehari-hari secara turun temurun.

Naskah kelima mengulas Dusun Brayut sebagai desa yang fungsi lahannya didominasi untuk hunian dan pertanian. Sejak diresmikan sebagai desa wisata, Dusun Brayut masih didominasi oleh hunian dan pertanian, namun terdapat penambahan fungsi lahan, antara lain untuk edukasi, peternakan, komersial dan perikanan. Penambahan fungsi lahan pada Desa Wisata Brayut secara umum terjadi karena adanya inisiatif warga setempat untuk mengembangkan fasilitas Desa Wisata Brayut dan untuk upaya peningkatan pendapatan daerah bagi masyarakat setempat. Transformasi Dusun Brayut sebagai desa wisata tidak lepas dari peran para tokoh lokal yang memengaruhi kondisi fisik dan kondisi non fisik Desa Wisata Brayut. Masing-masing periode memiliki tokoh-tokoh yang berbeda, begitu pula dengan pengaruh yang dimilikinya. Perubahan pengaruh peran tokoh lokal dipengaruhi oleh paham demokrasi yang menggerakkan masyarakat untuk bersikap lebih aktif pada praktik roda pemerintahan.

Naskah keenam melihat perkembangan spasial Desa Brayut berjalan dengan lambat sejak tahun 1940 hingga 2016. Faktor perekonomian menjadi pemicu pertumbuhan dan bertambah padatnya permukiman karena sejak awal munculnya permukiman, perekonomian menjadi awal munculnya hunian rakyat yang bekerja. Setelah memasuki masa stabilisasi pembangunan desa, faktor sosial menjadi penentu pembangunan. Kesepakatan bersama warga Brayut menjadi penentu perkembangan spasial desa. Arca desa Brayut di bagian dalam tidak terlalu banyak mengalami perubahan, hanya pergantian fungsi sesuai dengan aspek non fisik yang



sedang terjadi. Sedikit perubahan terjadi dalam bentuk penambahan blok massa yang berukuran kecil dan padat, hal ini terlihat pada hunian di Brayut bagian dalam yang rumahnya berdempetan dan tidak memiliki halaman. Perubahan yang perlu diantisipasi adalah perkembangan spasial di bagian barat desa. Desa Brayut memiliki lingkungan *sabuk inten* dan jika bagian barat desa dipenuhi oleh massa bangunan maka identitas desa sebagai *sabuk inten* dapat berkurang. Penempatan massa dan fungsi bangunan komersil hendaknya jauh dari Desa Brayut bagian dalam karena dapat menghilangkan suasana pedesaan yang awalnya didominasi hunian namun sekarang telah mulai bercampur dengan komersil atau industri. Hal lain yang perlu diantisipasi adalah perubahan tekstur kawasan yang diakibatkan oleh blok massa dengan ukuran, letak, dan kerapatan variatif dapat membuat tekstur heterogen yang sekarang menuju tekstur yang tidak jelas. Apabila kawasan sudah menjadi tekstur yang tidak jelas maka identitas desa pun tidak mudah lagi untuk dikenali.

Mengulas tentang desa wisata Brayut mengajak pembaca untuk semakin menyadari pentingnya aspek lokal yang terbukti mampu bertahan, sekaligus menghargai masyarakat desa wisata yang reseptif.

Yogyakarta, Mei 2016

Amos Setiadi

---

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
<b>Bagian I</b>	<b>Desa Wisata Brayut dalam Konteks Pertemuan antara Aspek Modern dan Tradisional</b>
	<i>Dr. Amos Setiadi</i>
	1
Bagian II	Ragam Penelitian tentang Desa Wisata Brayut dan Desa Wisata Lainnya
	<i>Dr. Ir. Y. Djanur Purbadi, MT.</i>
	21
Bagian III	Komersialisasi Ruang. Sebuah Konsekuensi Desa Wisata
	<i>Lucia Asdra Rudwiarti, Ph.D, Ir. Anna Pudlanti, MSc, V. Reni Vitawarya, S.T., MT.</i>
	35
Bagian IV	Pengaruh Penyampaian Budaya Lokal Terhadap Kunjungan Wisatawan Lokal maupun Mancanegara di Desa Wisata Brayut Yogyakarta
	<i>Nadia Marcha Wijaya; Marieska Dwitaystri Udaya B.</i>
	81

Bagian V	Pengaruh Faktor Sosial, Budaya dan Politik Terhadap Terbentuknya Desa Wisata Brayut; Peran Tokoh Lokal Terhadap Kondisi Fisik dan Non Fisik Desa Wisata Brayut <i>Sekar Gandhawangi</i> <i>Catharina Lwi Astuti Depari, S.T., MT.</i>	99
Bagian VI	Tata Ruang Desa Wisata Brayut Sebagai Produk <i>Socio-Spatial Dialectic</i> Perkembangan dan Karakteristik Pola Spasial Desa Wisata Brayut Sebagai Produk Sistem Kebudayaan <i>Ellisa Rusli, Catharina Lwi Astuti Depari, S.T., MT.</i>	119

-00000-

## Bagian I

### DESA WISATA BRAYUT DALAM KONTEKS PERTEMUAN ANTARA ASPEK MODERN DAN TRADISIONAL

*Dr. Amos Setadi*

Fenomena globalisasi dapat dilihat sebagai tantangan sekaligus peluang untuk mengangkat identitas lokal. Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan semakin kuatnya desakan nilai global, maka akan semakin kuat pula kesadaran terhadap arti penting nilai lokal. Desa wisata Brayut (tradisional) dalam konteks pertemuan dengan aspek modern (wisata) memiliki karakter reseptif dan sekaligus mampu mempertahankan identitas lokal. Dalam kaitannya dengan konservasi arsitektur desa wisata Brayut, paradigma akulturasi relevan dipergunakan sebagai cara pandang dalam memahami pembangunan wisata di desa tersebut. Cara pandang tersebut mendukung persistensi dan reseptivitas arsitektur di desa wisata Brayut.

*Kata kunci: Desa wisata, identitas lokal, Akulturasi*

#### PENGERTIAN DAN GAMBARAN TENTANG DESA

Sebagian rumusan tentang permukiman di Indonesia umumnya mengacu pada kondisi di Barat. Acuan yang demikian seringkali tidak sama dengan kondisi permukiman desa yang bersifat tradisional di Indonesia, yang sebagian di antaranya merupakan permukiman yang hijau, dengan halaman yang luas atau *pakarangan*, ladang dan lahan pertanian. Gambaran tentang



desa dapat ditelusuri dari gambaran tentang masyarakat desa (khususnya Jawa) pada zaman kerajaan, sebagaimana dinyatakan oleh Raffles yang menggambarkan desa sebagai tempat tinggal sekelompok penduduk, kompleks perumahan, dikelilingi oleh *pakarangan*, terkurung oleh pagar atau tembok yang menunjukkan batas-batasnya secara jelas.<sup>1</sup> Menurut Raffles, tanah desa bukan milik masyarakat, tetapi milik penguasa (raja) yang dapat ditarik kembali atas kehendak raja.<sup>2</sup>

Di Jawa, pola permukiman desa tersusun atas permukiman inti yang relatif terkonsentrasi dan dikelilingi oleh sejumlah permukiman yang ukurannya lebih kecil. Permukiman yang lebih kecil tersebut dikenal dengan sebutan kampung, *dukuh*, atau *chantilan*.<sup>3</sup> Desa pada awalnya merupakan kumpulan rumah, sebagai kesatuan unit administrasi yang meliputi suatu area yang terdiri dari permukiman inti dan beberapa permukiman yang lebih kecil. Perkembangan wilayah memberi ciri desa yang padat dan penduduk yang heterogen. Ciri tersebut, di satu sisi membawa akibat terhadap perkembangan spasial. Hal ini diungkap oleh Geertz yang menggambarkan desa sebagai permukiman berpola tradisional dengan penduduk yang padat, heterogen, dan tumbuh sebagai lingkungan berciri perkotaan yang kurang terintegrasi. Di sisi lain, desa masih mempertahankan pola kehidupan sosial dalam bentuk yang lebih fleksibel dan menjadi karakter khas masyarakat golongan rendah.

### DIKOTOMI BERDASARKAN ASPEK MODERN DAN TRADISIONAL DALAM MEMAHAMI DESA WISATA

Fenomena globalisasi dapat dilihat sebagai tantangan sekaligus peluang untuk mengangkat aspek lokal. Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan semakin kuatnya desakan nilai global, maka akan semakin kuat pula kesadaran terhadap arti penting nilai lokal.<sup>4</sup> Perhatian pada saat ini dan waktu mendatang diduga akan terfokus pada ciri-ciri lokal.<sup>5</sup> Desakan nilai global, seperti masuknya aspek modern di negara-negara Asia umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; a) industrialisasi, b) urbanisasi, c) westernisasi, d) kolonialisasi, e) dekolonialisasi.<sup>6</sup> Desa sebagai tujuan wisata merupakan salah satu bentuk kegiatan industri yang berkembang

di Jawa pada abad XX. Jika kegiatan desa wisata dipakai untuk membaca gejala perubahan suatu desa, maka gejala urbanitas desa wisata merupakan suatu proses yang tidak mungkin dihindari sebagai akibat pertemuan antara aspek global dan lokal.

Hubungan antara aspek modern dan tradisional dalam konteks pembangunan desa wisata merupakan persoalan yang sampai saat ini belum terselesaikan. Hubungan yang bersifat kombinasi antara aspek modern dan tradisional dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat kontradiksi, dilematis, bahkan paradoks.<sup>7</sup> Sebagai elemen lokal, desa wisata seringkali kurang mendapat perhatian yang cukup dalam perencanaan yang umumnya bertumpu pada konsep Barat yang menekankan prinsip universal. Persoalan yang kemudian timbul diantaranya yaitu terjadinya dikotomi berdasarkan permukiman yang berciri modern dan permukiman yang berciri tradisional. Dikotomi terjadi karena seringkali desa wisata dipahami sebagai permukiman yang berciri tradisional.

### MODAL EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA DESA WISATA

Bukti sejarah menunjukkan adanya kekuatan dari luar yang mempengaruhi konsep dalam arsitektur setempat (lokal). Kekuatan yang berasal dari aspek budaya, sosial, ekonomi, dan teknologi memberi warna dalam karakteristik masyarakat setempat. Pada suatu desa wisata, pengaruh kekuatan-kekuatan tersebut seringkali berbeda tarafnya antara bagian satu dan yang lain. Gejala tersebut menyebabkan terjadinya dikotomi berdasarkan aspek modern dan tradisional dalam memahami desa wisata. Dengan kata lain ada bagian desa wisata yang menggambarkan pengaruh kuat aspek modern dan bagian lain yang menggambarkan aspek tradisional. Modernitas sebagai kekuatan dari luar yang berlangsung pada desa wisata umumnya memiliki suatu basis. Dalam hubungan antara modernitas dan karakter tradisional pada desa wisata, diduga ada aspek yang tetap bertahan dan menjadi bagian (modal) dari basis modernitas tersebut.<sup>8</sup> Basis tersebut berpeluang sebagai bagian dari pembentukan mekanisme sintesis dalam persoalan yang seringkali timbul dalam hubungan antara aspek modern dan tradisional.



Tiga modal yang berperan dalam masyarakat, yang menentukan dinamika sosial dan budaya dan berpeluang menjadi bagian dari basis di atas, yaitu: a) modal ekonomi yang menunjukkan sumber ekonomi, b) modal sosial yang berupa hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingannya sendiri, c) modal budaya yang memiliki beberapa dimensi, seperti pengetahuan objektif tentang seni dan budaya, cita rasa budaya (*cultural tastes*) dan preferensi, kualifikasi formal, kemampuan budaya (*cultural skills*) dan pengetahuan praktis (*know how*), dan kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Bourdieu menganggap modal budaya sebagai dimensi yang lebih luas dari kebiasaan (*habitus*), sekaligus menunjukkan lingkungan sosial pemiliknya.<sup>9</sup>

#### DESA WISATA BRAYUT DAN PERSOALAN IDENTITAS

Persoalan hubungan antara aspek modern dan tradisional merupakan bagian dari wacana budaya. Dalam suatu hunian desa wisata yang berlatar budaya kuat, hubungan kedua aspek tersebut terkait dengan persoalan identitas.<sup>10</sup> Di Indonesia, pada dasawarsa pertama abad XX diwarnai oleh polemik mengenai kebudayaan nasional sebagai sumber identitas dan jatidiri bangsa. Dalam polemik tersebut terdapat dua konsep. Konsep pertama diajukan oleh Ki Hajar Dewantara dan Dr Soetomo yang menyatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah dan suku bangsa dianggap penting sebagai warisan nenek moyang. Sedangkan yang menentukan apakah suatu unsur budaya itu merupakan suatu unsur puncak dalam kebudayaan adalah para cendekiawan dan budayawan dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan dan para cendekiawan nasional. Hal itu dilakukan melalui proses pengukuhan yang tidak direncanakan. Pihak yang menentang konsep pertama umumnya berpendapat bahwa pandangan dari cendekiawan sukubangsa yang bersangkutan umumnya bersifat subyektif. Namun menurut Koentjaraningrat, peran para cendekiawan asing adalah sebagai penegasan terhadap pengakuan para cendekiawan nasional itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat, jika dikaitkan dengan arsitektur menunjukkan bahwa arsitektur tradisional merupakan puncak kebudayaan. Arsitektur tradisional sebagai puncak kebudayaan dalam pengertian ini tidak berdasarkan pada pengakuan secara sadar dan terencana, namun berdasarkan pengakuan dari pihak-pihak lain. Dengan demikian, upaya mencari keselarasan bentuk dalam arsitektur yang berorientasi kepada kebudayaan nasional dapat dikombinasikan dengan orientasi kepada kebudayaan daerah. Bukti sejarah menunjukkan bahwa suatu kebudayaan setempat mampu mengadopsi dan mengadaptasi kebudayaan asing. Dalam hubungan tersebut, kebudayaan daerah mengalami proses perubahan dan bertahan. Unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kebutuhan zaman ditinggalkan dan diganti dengan unsur-unsur baru.<sup>11</sup>

Konsep kedua diajukan oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang menyatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah suatu ciptaan baru yang berjiwa dinamis dan modern, hasil rekayasa para pengarang, cendekiawan, dan seniman yang dipahami oleh semua orang Indonesia, serta mengutamakan sains dan teknologi.<sup>12</sup> Kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan modern, oleh karena itu mengutamakan sains dan teknologi. Konsep ini dianggap tidak memberi tempat kepada kebudayaan daerah, sehingga kurang dapat diterima oleh penganut paham yang menjunjung tinggi kebudayaan daerah sebagai warisan nenek moyang.

Jika polemik di atas dikaitkan dengan persoalan hubungan antara aspek modern dan tradisional pada desa wisata Brayut, maka akan menyangkut persinggungan antara nilai-nilai budaya local (tradisional) dan global di desa wisata Brayut itu sendiri. Nilai-nilai yang selama ini dianggap mapan telah mengalami perubahan yang pada akhirnya dapat menimbulkan krisis identitas. Persoalan tersebut juga menunjukkan bahwa di satu sisi aspek lokal berpeluang membentuk daya tahan terhadap tekanan aspek global. Di sisi lain, pengaruh global juga dapat menghasilkan identitas baru atau kombinasi (*hybrid*).<sup>13</sup>



Identitas desa wisata Brayut yang semula bersifat tetap dan mantap berangsur-angsur dihadapkan pada persoalan yang timbul dari hubungan antar elemen yang berkombinasi. Gejala ini didorong oleh media global yang semakin mudah diakses sekaligus menjadi sumber bagi pembentukan identitas baru. Identitas baru dapat dipahami bukan sebagai bagian dari berbagai macam benturan antara aspek lokal dan global, meskipun kekuatan global dapat menekan dan mereduksi tradisi dan identitas. Benturan antara identitas tradisional, nasional, dan global terlihat di negara-negara Asia. Hal ini memerlukan kompromi serta sintesis yang dibangun dalam hubungan antara aspek tradisional dan modern.<sup>14</sup>

Pemahaman identitas dapat ditelusuri dari kepribadian yang terbentuk pada satu saat tidak selalu sama dengan kepribadian yang dibentuk pada saat yang lain. Maka di dalam seluruh hidup seseorang ada deretan pribadi yang mungkin berbeda-beda dari saat ke saat. Namun demikian, manusia tidaklah lepas dari unsur badannya, yang merupakan pembawa setia warisan dari masa lampau. Meskipun tidak sepenuhnya sama dari saat ke saat, warisan dari suatu masa lampau selalu menjadi titik tolak dari perkembangan sesudahnya sehingga kita dapat melihat suatu arus dasar tertentu yang memberi ciri khas bagi perkembangan kepribadian seseorang. Ciri khas yang ditarik dari perkembangan kepribadian dari saat ke saat inilah yang disebut dengan identitas diri.<sup>15</sup>

### PERSOALAN KEBERLANJUTAN LOCAL GENIUS DESA WISATA BRAYUT

Quaritch Wales membagi daerah Hindia (*Greater India*) menjadi dua bagian, yaitu bagian Barat (*western zone*, yang terdiri dari Ceylon, Burma, Central Siam, Malay Peninsula, dan Sumatra) dan bagian Timur (*eastern zone*, yang terdiri dari Jawa, Campa, dan Kamboja). Bagian Timur (*eastern zone*) dikatakan sebagai wilayah yang memiliki *local genius* kuat dibandingkan dengan bagian Barat (*western zone*) sehingga tetap dapat berperan aktif dalam menghadapi serta mengolah berbagai pengaruh dari luar (asing) yang masuk ke daerah tersebut.<sup>16</sup>

Bagian Barat mengalami proses akulturasi yang sifatnya ekstrem, yang merusak *local genius* di bagian tersebut. Di bagian Timur, *local genius* hidup dan aktif, namun tidak berarti mengalami peleburan budaya (*culture fusion*). Wales menegaskan bahwa di daerah Hindia (*Greater India*) tidak terjadi peleburan budaya (*culture fusion*), melainkan taraf awal penggantian unsur lokal oleh unsur India.<sup>17</sup> Maka akulturasi dalam pemahaman menurut Wales merupakan proses Indianisasi (*Indianization*). Jika Wales menggunakan konsep *local genius* pada konteks sejarah dan seni, maka saat ini konsep tersebut berkembang dalam konteks yang lebih luas.

Jika konsep Wales tersebut dikaitkan dengan persoalan hubungan antara aspek modern dan tradisional pada desa wisata Brayut, maka gejala yang terjadi sebagai dampak hubungan tersebut diwarnai oleh pengolahan pengaruh dari luar (kegiatan wisata) terhadap aspek lokal (masyarakat setempat, desa). Dengan kata lain, dalam pengaruh aspek dari luar tersebut, kesadaran terhadap aspek lokal semakin meningkat.<sup>18</sup> Kesadaran ini mendorong preservasi dan konservasi arsitektur desa wisata Brayut.

Dalam perspektif sosial, Boeke dengan paham ekonomi dualitisnya memandang sulitnya perubahan di dalam masyarakat tradisional di Indonesia. Namun Burger dengan konsep ikatan-ikatan tradisionalnya menilai bahwa perubahan pada masyarakat di Indonesia dapat berlangsung secara berangsur-angsur dari atas ke bawah, tanpa melalui pemaksaan. Sedangkan Onghokham memperlihatkan perubahan pada masyarakat yang berkarakter desa kaitannya dengan persoalan kepemilikan tanah.<sup>19</sup> Perspektif-perspektif tersebut menunjukkan adanya aspek sosial yang sulit berubah pada masyarakat yang bersifat tradisional. Lingkungan terbangun desa wisata Brayut yang diciptakan dan dipergunakan oleh manusia merupakan perwujudan (*material*) nilai-nilai sosial budaya. Nilai-nilai sosial budaya tersebut ada dalam kesadaran kolektif masyarakat (gagasan, pranata, kepercayaan, norma, dsb).<sup>20</sup> Aspek-aspek *nonmaterial* yang bertahan seperti dalam perspektif sosial dan budaya dapat termaterialisasikan pada bentuk *material*. Kemampuan untuk bertahan juga



didukung oleh kondisi masyarakat yang masih mematuhi adat, tatacara, aturan, dan tatakrama di desa Brayut.

Kemampuan untuk tetap bertahan dalam sudut pandang antropologi diungkap oleh Linton. Linton membedakan unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah bila dihadapkan pada pengaruh asing. Unsur-unsur tersebut dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*) dan bagian perwujudan lahirnya (*overt culture*).<sup>21</sup> Bagian inti dari suatu kebudayaan, antara lain: a) sistem nilai-nilai budaya, b) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, c) tradisi yang dipelajari dalam proses sosialisasi individu, d) beberapa tradisi yang mempunyai fungsi luas dalam masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing adalah bagian *covert culture*. Sedangkan unsur-unsur yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing adalah bagian dari *overt culture*. Cara pandang tersebut dapat membantu memahami unsur apa saja pada desa wisata Brayut yang lambat berubah dan unsur yang mudah berubah.

Ragam Paradigma dalam melihat Pertemuan antara Aspek Modern dan Tradisional di Desa Wisata Brayut

Dalam pertemuan antara aspek modern dan tradisional pada desa wisata menyangkut berbagai hal yang kompleks dan saling tumpang tindih, *material* dan *nonmaterial* (sosial, budaya, arsitektur). Beberapa perspektif sosial dan budaya yang membantu menjelaskan sifat hubungan yang umum berlaku dan hubungan seperti apa yang relevan antara lain sebagai berikut:

#### a. Pandangan fungsionalis dalam sistem sosial

Fungsionalisme dikembangkan oleh Comte, Spencer, Durkheim, Malinowski dan Radcliffe Brown.<sup>22</sup> Fungsionalisme dalam sistem sosial menunjukkan bahwa analisis fungsionalis memahami komunitas sebagai sistem. Unsur-unsur dalam komunitas dipahami dalam relasinya dengan keseluruhan, serta kontribusi masing-masing unsur pada keseluruhan. Setiap unsur dipahami memiliki kebutuhan dasar yang diperlukan untuk

melanjutkan eksistensinya. Konsep fungsi dalam analisis fungsionalis mengacu pada kontribusi setiap unsur dalam keseluruhan (*the contribution of the part to whole*). Suatu unsur dikatakan fungsional sejauh unsur tersebut mampu menjaga sistem dan memberi kontribusi terhadap keberlangsungan sistem itu sendiri.<sup>23</sup>

Menurut Merton masyarakat merupakan kesatuan fungsional dan fungsi-fungsi bersifat universal.<sup>24</sup> Pada masing-masing bagian terdapat unit-unit kebudayaan yang distandarisasi. Fungsionalisme meyakini bahwa setiap fenomena ada yang berfungsi atau disfungsi bagi fenomena lainnya dengan mencermati fungsi manifes dan fungsi laten pada fenomena yang ada. Meskipun dalam suatu sistem sosial harus memenuhi persyaratan fungsional tertentu, tidak berarti bahwa bagian-bagian yang menjalankan fungsi ini mutlak harus ada dan tidak dapat diganti. Ada bagian tertentu yang dapat menjalankan fungsi bagian lain. Fungsionalisme, khususnya fungsionalisme struktural mendapat kritik karena sifatnya yang konservatif.

Karakter hubungan menurut fungsionalisme tersebut tidak sama dengan latarbelakang sejarah desa wisata Brayut yang diwarnai adanya hubungan antara pemimpin dan pengikut (*pepunden, priyayi, wong cilik*). Dalam hubungan tersebut, pengaruh pemimpin pada masyarakat masih kuat.<sup>25</sup> Latarbelakang ini menyebabkan bagian-bagian yang mutlak harus ada dalam persyaratan fungsional tersebut.

#### b. Pandangan konflik dalam ilmu sosial

Pandangan konflik dalam ilmu sosial menunjukkan bahwa dalam hubungan antara unsur-unsur terjadi kontradiksi. Perubahan yang terjadi berlangsung dalam kondisi kontradiksi.<sup>26</sup> Hubungan antara unsur-unsur senantiasa berlangsung dalam kondisi kontradiksional sehingga memerlukan suatu mekanisme agar menghasilkan sintesis. Semakin berkurang fungsi hubungan interdependensi di antara unsur-unsur dalam suatu sistem, semakin berkurang tersedianya alat-alat yang dapat dipergunakan untuk menahan konflik dan ketegangan. Konflik juga dapat dipicu oleh pemaksaan dan kekerasan.



Sosiolog konflik modern, Dahrendorf dan Rex menganggap bahwa masyarakat tidak dianggap sebagai sesuatu yang terintegrasi dan keberlanjutannya ditopang oleh fungsi dari bagian-bagian yang ada, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang dibentuk oleh dua golongan atau lebih yang saling bertentangan dalam hal kepentingan dan nilai-nilai. Dengan demikian, konflik yang timbul disebabkan karena adanya penggunaan kekuatan agar struktur dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilai tertentu. Konflik dapat bersifat *manifest* atau *latent*. Konflik *latent* berarti ada hubungan pertentangan yang belum nyata, sedangkan dalam konflik *manifest* hubungan pertentangan tersebut sudah nyata. Pemaksaan dan kekerasan yang mewarnai konflik dikemukakan oleh Randall Collins.<sup>27</sup> Galtung mengajukan sebuah model segitiga konflik yang menggambarkan bahwa konflik terjadi karena adanya kontradiksi, ketidakcocokan tujuan, ketidakcocokan antara nilai-nilai dan struktur sosial. Namun konflik dapat juga dipahami sebagai sesuatu yang diperlukan agar terjadi perubahan.

Jika cara pandang ini dipergunakan untuk melihat hubungan antara aspek modern dan tradisional pada desa wisata Brayut, maka akan berlawanan dengan sifat masyarakat lokal desa Brayut yang memiliki latarbelakang cara berpikir yang menolak hal-hal yang bersifat kontras atau pertentangan yang mutlak.<sup>28</sup>

### c. Pandangan akulturasi

Ahli antropologi dan pelopor penelitian fenomena akulturasi, J Powell menyebut akulturasi dengan pengertian *cultur borrowing*. Studi ini dikembangkan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits. Ketiga tokoh tersebut sebagai Komite Asosiasi Antropologi Amerika merumuskan "akulturasi memahami semua gejala yang dihasilkan ketika kelompok individu yang memiliki perbedaan budaya melakukan kontak pertama, dengan perubahan berikutnya dalam pola budaya asli pada salah satu kelompok." Akulturasi dibedakan dari perubahan budaya yang hanya menjadi satu aspek; dari asimilasi yang seringkali menjadi hasil akulturasi, dan dari difusi yang mendasari akulturasi. Sedangkan Linton menunjukkan

dua hal yang dapat dilihat dalam penelitian akulturasi. Pertama, melihat akulturasi secara keseluruhan, atau dari satu sisi (seperti dari segi pengaruh dominan). Kedua, melihat perubahan yang diakibatkan oleh pengaruh tersebut.

Akulturasi bergerak dalam "persimpangan jalan" antara isolasi dan absorpsi, antara masa lampau dan masa depan. Keseimbangan antara kedua jenis kutub tersebut merupakan ciri khas proses tersebut. Pandangan akulturasi menunjukkan bahwa aspek tradisional dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan mengalami perubahan. Aspek lokal atau tradisional akan berkembang karena mengalami proses pertemuan dengan aspek modern. Pertemuan antara aspek tradisional dan modern diyakini akan menghasilkan suatu perubahan yang dinamis. Aspek tradisional turut berperan menentukan modernisasi itu sendiri.

Dalam akulturasi, dua kebudayaan bertemu dan terjadi penerimaan nilai-nilai dalam kebudayaan lain, nilai baru diinkorporasi dalam kebudayaan lama. Antara "kebudayaan *donor*" dan "kebudayaan *acceptor*" terdapat nisbah material dan norma. Nilai-nilai yang diberikan berupa bahan mentah yang oleh proses integrasi berubah menjadi bahan jadi yang bernilai. Akulturasi membutuhkan beberapa syarat, yaitu: syarat persenyawaan (*affinity*), syarat keseragaman (*homogeneity*), syarat fungsi, dan syarat seleksi. Akulturasi mencari keseimbangan antara warisan kebudayaan lama dengan perubahan yang ada untuk tetap bertahan (*survival*).<sup>29</sup>

Proses sosial yang terjadi bila suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan mereka, tanpa kehilangan kepribadian kebudayaannya sendiri.<sup>30</sup> Molinowski menggunakan pendekatan fungsional terhadap akulturasi (*functional approach to acculturation*) melalui kerangka yang terdiri dari tiga kolom. Kolom pertama berisi tentang unsur-unsur atau pengaruh dari luar, kolom kedua berisi tentang jalannya proses akulturasi dalam



kebudayaan tradisional, dan kolom ketiga melukiskan reaksi masyarakat yang diteliti terhadap pengaruh kebudayaan dari luar, yang keluar dalam bentuk usaha atau gerakan untuk menentang atau menghindari pengaruh-pengaruh tadi, atau sebaliknya, usaha untuk menerima dan menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan asing tadi dengan unsur-unsur kebudayaan mereka sendiri. Pengupasan masing-masing unsur dalam kolom selanjutnya diintegrasikan kembali ke dalam suatu gambaran holistik tentang suatu proses perubahan kebudayaan yang menyeluruh.<sup>31</sup>

Proses akulturasi erat kaitannya dengan proses urbanisasi. Bruner menunjukkan bahwa dalam menganalisis akulturasi yang berhubungan dengan urbanisasi, perlu memperhatikan keadaan lingkungan tempat berlangsungnya proses akulturasi, untuk mengetahui apakah akulturasi itu akan terjadi dengan pengenduran adat istiadat yang lama, atau justru dengan pengetatan kembali.<sup>32</sup> Akulturasi terdiri dari perubahan-perubahan yang dihasilkan dalam sebuah budaya berdasarkan pengaruh budaya lain yang menghasilkan kesamaan dari keduanya. Pengaruhnya dapat timbal balik dan tidak.<sup>33</sup> Gejala akulturasi terjadi secara bertahap dan dalam rentang waktu lama meskipun fenomena tersebut tampak sebagai gejala kontemporer.

Masalah-masalah dalam akulturasi meliputi lima hal, yaitu: a) masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam masyarakat, b) masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima (reseptivitas), dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima oleh masyarakat penerima, c) masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan setempat apa yang mudah diganti atau dirobah, dan unsur-unsur apa yang tidak mudah diganti atau dirobah oleh unsur-unsur kebudayaan asing, d) masalah mengenai individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing, dan e) masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan, 2) individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing, 3) saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, 4) bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing, 5) reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing. Dalam penelitian akulturasi, jika sumber-sumber tertulis tidak ada, masih ada metode lain untuk mengumpulkan bahan tentang keadaan masyarakat penerima yang kembali sejauh mungkin dalam ruang waktu, seperti dengan mewawancarai orang-orang tua dalam masyarakat yang masih mengalami zaman sebelumnya atau mengetahui peristiwa masa lalu. Cara pandang akulturasi relevan untuk memahami gejala persistensi dan reseptivitas yang berlangsung pada desa wisata Brayut.

#### d. Pandangan relasi dialektik

Peranan dialektika bervariasi sepanjang sejarah pengetahuan. Dialektika memiliki beberapa arti pokok, seperti seni mengajukan dan menjawab pertanyaan, cara memperoleh pengetahuan, metode mencapai suatu definisi, metode klasifikasi suatu konsep, studi tentang bentuk dan pranata, istilah bagi penalaran atau analisis sistematis, dan suatu proses mencapai suatu kondisi.<sup>34</sup> Dialektika sebagai cara berpikir tentang proses yang terus menerus dan berkembang secara dinamis dipelopori oleh Sokrates, Plato, Aristoteles, Kant, Fichte, Hegel, dan Sartre yang memberi bentuk dialektika. Dengan dialektika, Sokrates membawa pada hakikat hal-hal dengan menjelaskan konsep-konsep secara bertahap. Fichte orang pertama yang memaparkan proses dialektika yang mencakup struktur dasar triadik; Tesis, Antitesis, dan Sintesis. Oleh Hegel, yang menggunakan "struktur dua" (tesis dan antitesis) dialektika digambarkan sebagai suatu proses dialektis yang tidak ada hentinya dalam membaca realitas. Hegel menggunakan istilah *aufheben* yang memiliki tiga arti; menyangkal, menyimpan, mengangkat. Ketiga arti tersebut selalu hadir dalam gerak negasi dialektis.<sup>35</sup>



Pengertian dialektik menghasilkan suatu hubungan yang terdiri dari unsur-unsur yang ada, sehingga merupakan penyatuan beberapa ide, terkombinasi ke dalam berbagai bentuk dan struktur.<sup>36</sup> Dalam dialektik terjadi kontradiksi, *dilemma*, atau paradoks. Dialektik berlangsung terus-menerus dan menyangkut tentang gagasan bentuk dan pranata. Pertentangan yang terjadi antar unsur tersebut juga akan membantu menemukan hakikat sesuatu hal. Pandangan dialektika yang terjadi pada matra material dianut oleh Marx, merevisi pemikiran Hegel yang menekankan pada *idea*. Marx menekankan perubahan-perubahan kuantitatif yang mengarah pada perubahan kualitatif. Dari prinsip ini dapat dijelaskan jika ada pengintegrasian dari bagian-bagian materi dapat menghasilkan bentuk materi yang sama sekali baru.

Perubahan dalam dialektika timbul karena sesuatu saling berhubungan dan senantiasa mengalami perubahan. Proses perubahan tersebut terjadi melalui pertentangan di antara hal-hal yang berlawanan. Perubahan menuntut pemahaman sejarah dari suatu kejadian, dan hal-hal yang berlawanan dari kejadian-kejadian tersebut. Karena perubahan merupakan suatu proses terus menerus, maka sejarah merupakan kunci untuk memahami realitas. Dalam proses tersebut ada ketegangan sekaligus keselarasan yang tidak dapat dipisahkan. Cara pandang tersebut berbeda dengan perubahan bentuk desa wisata Brayut yang merupakan hasil penggabungan beberapa wilayah disekitarnya.

## KESIMPULAN

Desa wisata Brayut berada di posisi pertemuan antara aspek modern dan tradisional. Keadaan ini menyangkut berbagai hal yang kompleks dan saling tumpang tindih, *material* dan *nonmaterial* (sosial, budaya, arsitektur). Beberapa perspektif sosial dan budaya membantu menjelaskan sifat hubungan yang umum berlaku dan hubungan seperti apa yang relevan. Cara pandang akulturasi relevan untuk memahami persistensi dan reseptivitas yang berlangsung pada desa wisata Brayut, baik dari segi elemen fisik dan non fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Chris., 1997, *Architecture and Identity: Towards a Global Eco-Culture*, The Architectural Press
- Ann Cvetkovtich., 1997, *Articulating the Global and the Local*, Westview Press
- Ardika, I Wayan, 2005, "Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global". Dalam: Darma Putra (ed)., 2005, *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Azra, Azyumardi., 2004, "Multikulturalisme: Strategi budaya menuju Indonesia yang lebih bermartabat". Makalah disampaikan pada: Konvensi Kampus Untuk Masa Depan Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajahmada. 20-22 Mei 2004
- Bagus. Lorens., 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bakker, J.W.M., 1984, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia
- Collins, Randall., 1994, *Four sociological traditions*, Oxford University Press
- Graeme Macrae., "Negara Ubud ? Kerajaan Budaya pada Abad Globalisasi". Dalam: Darma Putra (ed)., 2005, *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Hadi, Hardono., 1996, *Jatidiri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Penerbit Kanisius
- Haralambos.M., 1985, *Sociology: Themes and perspectives*, Unwin Hyman
- Herwanto, Agustinus., 2005, "Budaya,Struktur, dan Pelaku". Dalam: Sutrisno, M., 2005, *Teori-Teori kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat., 1990, *Sejarah Teori Antropologi*. Penerbit Universitas Indonesia,



- Koentjaraningrat., 1991, *Penerapan Konsepsi Regionalisme dalam Kebudayaan Nasional pada Perencanaan Kota*, Makalah disampaikan dalam: Seminar Nasional Aspek-Aspek Sosial Perencanaan Kota, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1991
- Kroeber, A.L., 1948, *Anthropology: Race, Language, Culture. Psychology. Prehistory*, New York: Harcourt, Brace and Company
- Linton, Ralph., 1936, *The Study of Man: An Introduction*, New York: Appleton Century Crofts, Inc
- Malinowski, Bronislaw., 1945, *The Dynamics of Culture Change*, New Heaven and London: Yale University Press
- Magnis Suseno, Franz., 1999, *Pemikiran Kari Marx, dari Sosioalisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Merton, Robert., 1966, *Social Theory and Social Structure*, New York: Basic Books, Inc., Publisher
- Mulder, Niles, 1996, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nashir, Haedar., 1999, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Naisbit, John., 1994, *Global Paradox*, New York: Breadyly Pub
- Parimarta, I.Gedhe., 2004, "Desa Adat, Desa Dinas, dan Desa Pakraman di Bali: Tinjauan Historis Kritis". Dalam Ardika, I. Wayan., 2004, *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*, Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press
- Poerwokoesoemo, Soedarisman., 1986, *Tanggapan Atas Disertasi Berjudul: Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Parimarta, I. Gedhe., 2004, "Desa Adat, Desa Dinas, dan Desa Pakraman di Bali: Tinjauan Historis Kritis". Dalam: Ardika, I Wayan., 2004,

*Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*, Fakultas Sastra Universitas Udayana

- Raffles, Th.Stanford., 1817, *The History of Java*, Volume One, Oxford in Asia Historical Reprints, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978
- Tutley, Alan., 2005, *Urban Culture*, New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Wales, Quaritch, H.G., 1961, *The Making of Greater India*, London: Bernard Quaritch, Ltd
- Wales, Quaritch, H.G., 1948, "Culture change in greater India". Dalam: *Journal of Royal Asiatic Society*
- Wales, Quaritch, H.G., 1957, *Prehistory and Religion in South-East Asia*, London: Bernard Quaritch, Ltd
- Widodo, Johannes., 2005, "Current Discourse in Modern Asian Architecture". Makalah disampaikan dalam: *guest lecture program at Parahyangan Chatolic University*. Bandung, 21 Juni 2005

- 1 Raffles, Th.Stanford., 1817, *The History of Java*, Volume One, Oxford in Asia Historical Reprints, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978. Hlm 79-84
- 2 Raffles, T.S., 1814, *Substance of Minutes*, London, hlm 87-88. Dikutip oleh Parimarta, I. Gedhe., 2004, "Desa Adat, Desa Dinas, dan Desa Pakraman di Bali: Tinjauan Historis Kritis". Dalam: Ardika, I Wayan., 2004, *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Hlm 13-43
- 3 Istilah *dakuh* pada masyarakat Jawa di bagian timur dan istilah *chantilan* pada masyarakat Jawa di bagian barat (Sunda) disebut dalam Raffles, Th.Stanford., 1817, *The History of Java*, Volume One, Oxford in Asia Historical Reprints, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978. hlm 82
- 4 Nashir, Haedar., 1999, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, hlm 176; Azra, Azyumardi., 2004, "Multikulturalisme: Strategi budaya menuju Indonesia yang lebih bermartabat". Makalah disampaikan pada: Konvensi Kampus Untuk Masa Depan Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajahmada. 20-22 Mei 2004, hlm 115
- 5 Naisbit, John., 1994, *Global Paradox*, New York: Breadyly Pub, hlm 2-5
- 6 Widodo, Johannes., 2005, "Current Discourse in Modern Asian Architecture". Makalah disampaikan dalam: *guest lecture program at Parahyangan Chatolic University*. Bandung, 21 Juni 2005
- 7 Mac Rae, Graeme, 2004, "Negara Ubud ? Kerajaan Budaya pada Abad Globalisasi". Dalam: Darma Putra (ed), 2004, *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, hlm 5
- 8 Graeme Macrae., "Negara Ubud ? Kerajaan Budaya pada Abad Globalisasi". Dalam: Darma Putra (ed.), 2005, *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, hlm 5-6



- 9 Herwanto, Agustinus., 2005, "Budaya, Struktur, dan Pelaku". Dalam: Sutrisno, M., 2005, *Teori-Teori kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 182
- 10 Dari sudut pandang filsafat, identitas mengandung pengertian: sifat permanen, permanen relatif, apa yang tetap dalam perubahan, apa yang tetap (berlangsung) dalam perubahan yang relatif lebih lama dari hal-hal yang lain yang dapat dilihat berubah, apa yang tetap sebagai suatu kesatuan yang mengatur diri sendiri dalam perubahan, serta apa yang dapat diidentifikasi sebagai hal yang sama dari antara suatu keberagaman. Dalam: Bagus, Lorens., 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia, hlm 304
- 11 Ardika, I Wayan, 2005, "Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global". Dalam: Darma Putra (ed.), 2005, *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, hlm 17-18
- 12 Koentjaraningrat, 1991, *Penerapan Konsep Regionalisme dalam Kebudayaan Nasional pada Perencanaan Kota*, Makalah disampaikan dalam: Seminar Nasional Aspek-Aspek Sosial Perencanaan Kota, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1991, hlm 1
- 13 Abel, Chris., 1997, *Architecture and Identity: Towards a Global Eco-Culture*, The Architectural Press, hlm 155
- 14 Ann Cvetkovitch., 1997, *Articulating the Global and the Local*, Westview Press, hlm 125-126
- 15 Hadi, Hardono., 1996, *Jatidiri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Penerbit Kanisius, hlm 110
- 16 Wales, Quaritch, H.G., 1961, *The Making of Greater India*, London: Bernard Quaritch, Ltd, Hlm 18-19; Wales, Quaritch, H.G., 1948, "Culture change in greater India". Dalam: *Journal of Royal Asiatic Society*, hlm 2-32.
- 17 Wales, Quaritch, H.G., 1957, *Prehistory and Religion in South-East Asia*, London: Bernard Quaritch, Ltd, hlm 110-111
- 18 Ardika, I.Wayan., 2005, "Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global" Dalam Darma Putra (ed.), 2005, *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, hlm 19
- 19 Parimartha, I.Gedhe., 2004, "Desa Adat, Desa Dinas, dan Desa Pakraman di Bali: Tinjauan Historis Kritis". Dalam Ardika, I. Wayan., 2004, *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*, Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press, hlm 14
- 20 Turley, Alan., 2005, *Urban Culture*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, hlm 1
- 21 Linton, Ralph., 1936, *The Study of Man: An Introduction*, New York: Appleton Century Crofts, Inc, hlm 357-360
- 22 Tiga asumsi dasar yang diajukan oleh Malinowski dan Radcliffe-Brown yaitu: a) bahwa bagian-bagian memenuhi fungsi untuk keseluruhan system social, 2) bahwa bagian-bagian memenuhi fungsi yang positif, dan c) bagian-bagian ini mutlak harus ada.
- 23 Haralambos.M., 1985, *Sociology: Themes and perspectives*, Unwin Hyman, hlm 521-524
- 24 Merton, Robert., 1966, *Social Theory and Social Structure*, New York: Basic Books, Inc., Publisher, hlm 25
- 25 Pengaruh Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada pegawai *panong praja* sangat kuat, tercermin pada saat *ngabektien*, sebagaimana dinyatakan oleh Poerwokoesoemo, Seedarisman., 1986, *Tanggapan Atas Disertasi Berjudul: Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 46
- 26 Collins, Randall., 1994, *Four sociological traditions*, Oxford University Press, hlm 47
- 27 Collins, Randall., 1994, *Four Sociological Traditions*, Oxford University Press, hlm 47
- 28 Mulder, Niles, 1996, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 48-53
- 29 Bakker, J.W.M., 1984, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Penerbit Kanisius dan BFK Gunung Mulia, hlm 123

- 30 Koentjaraningrat., 1990, *Sejarah Teori Antropologi*, Penerbit Universitas Indonesia, hlm 91
- 31 Malinowski, Bronislaw., 1945, *The Dynamics of Culture Change*, New Heaven and London: Yale University Press, hlm 52
- 32 Koentjaraningrat., 1990, *Sejarah Teori Antropologi*, Penerbit Universitas Indonesia, hlm 104
- 33 Kroeber, A.L., 1948, *Anthropology: Race, Language, Culture, Psychology, Prehistory*, New York: Harcourt, Brace and Company, hlm 425
- 34 Bagus, Lorens., 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 162
- 35 Magnis Suseno, Franz., 1999, *Pemikiran Karl Marx, dari Sosiolisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 61
- 36 Cara pandang ini dikembangkan mulai dari Sokrates hingga Satre

-oo0oo-